

Digitalisasi Penghimpunan Infak dan Sedekah Melalui Penerapan Quick Response Code Indonesian Standard pada Masjid Al Fattah Jalan Sepakat Komplek Bangas Permai Kota Palangka Raya

Restu Juliyana¹, Agil Azmi², Asri Nafilah³, Lastri⁴, Rositah⁵, Fahrina⁶, Desty Novita Sari⁷, Ahmad Hafizi Maulidin⁸, Roshim Ahmad Musyaffa⁹, Maimunah¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Universitas Islam Negri Palangka Raya, Indonesia

*e-mail korespondensi: juliyanaarestu@gmail.com

Abstrak

Perkembangan transaksi digital telah mendorong berbagai lembaga sosial dan keagamaan untuk menyediakan layanan pembayaran non-tunai, termasuk dalam penghimpunan infak dan sedekah. Masjid Al Fattah di Jalan Sepakat, Komplek Bangas Permai, Kota Palangka Raya, sebelumnya masih menghimpun infak secara konvensional melalui kotak amal dan belum menyediakan fasilitas QRIS sebagai alternatif donasi digital. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendukung digitalisasi penghimpunan infak dan sedekah melalui penerapan QRIS pada Masjid Al Fattah. Kegiatan dilaksanakan pada 15 Agustus 2026 dengan melibatkan sembilan mahasiswa KKN dan pihak mitra, yaitu ketua masjid serta ketua RT selaku bendahara masjid. Metode pelaksanaan meliputi identifikasi kebutuhan, koordinasi dengan mitra, pendampingan pengurusan QRIS melalui Bank Kalteng, pengujian QRIS, penyediaan media informasi berupa banner dan stiker, penempatan QRIS pada pintu masuk masjid dan kotak amal, sosialisasi awal, serta evaluasi ketercapaian program. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa QRIS berhasil diterapkan dan dapat digunakan sebagai alternatif penghimpunan infak dan sedekah secara non-tunai. Pengurus masjid memberikan respons positif terhadap program yang dilaksanakan. Penerapan QRIS menjadi langkah awal dalam memperluas akses digital bagi jamaah dan melengkapi mekanisme penghimpunan infak secara konvensional di Masjid Al Fattah.

Kata kunci: Digitalisasi Masjid, Masjid Al Fattah

Abstract

The growth of digital transactions has encouraged social and religious institutions to provide non-cash payment services, including the collection of infaq and alms. Al Fattah Mosque, located on Sepakat Street, Bangas Permai Complex, Palangka Raya City, previously collected infaq conventionally through charity boxes and lacked QRIS facilities as a digital donation alternative. This community service activity aimed to support the digitalization of infaq and alms collection by implementing QRIS at Al Fattah Mosque. The initiative took place on August 15, 2026, involving nine KKN students and key partners, including the mosque chairman and the local RT chairman serving as the treasurer. The implementation method comprised need identification, partner coordination, assistance in processing QRIS through Bank Kalteng, QRIS testing, preparation of information media (banners and stickers), placement of QRIS displays at the mosque entrance and charity boxes, initial socialization, and program evaluation. Results showed that QRIS was successfully deployed and functions smoothly as a non-cash donation alternative. The mosque management responded positively to the program. Implementing QRIS serves as an initial step toward broadening digital access for worshipers while complementing the conventional infaq collection mechanism at Al Fattah Mosque.

Keywords: Al Fattah Mosque, Digitalization

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mendorong perubahan dalam pola interaksi dan transaksi masyarakat, termasuk dalam aktivitas pembayaran sehari-hari. Perkembangan tersebut terlihat dari semakin luasnya penggunaan instrumen pembayaran digital yang menawarkan kemudahan transaksi tanpa ketergantungan pada uang tunai. Bank Indonesia mencatat bahwa hingga triwulan IV tahun 2025 jumlah pengguna *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) telah mencapai 59,53 juta pengguna dengan 42,75 juta *merchant*. Perkembangan ini juga terjadi di wilayah Kalimantan yang telah memiliki sekitar 2,95 juta pengguna QRIS. Data tersebut

menunjukkan bahwa sistem pembayaran berbasis kode respons cepat semakin diterima sebagai bagian dari ekosistem transaksi digital masyarakat (Bank Indonesia, 2025).

QRIS merupakan standar pembayaran berbasis kode QR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk memfasilitasi transaksi pembayaran secara terintegrasi. Penerapan satu standar memungkinkan pengguna melakukan transaksi menggunakan berbagai aplikasi pembayaran yang kompatibel tanpa bergantung pada penyedia jasa pembayaran tertentu. Karakteristik tersebut menjadikan QRIS sebagai salah satu instrumen yang dapat memperluas akses transaksi digital karena pengguna cukup memindai satu kode QR untuk melakukan pembayaran. Pengembangan QRIS juga terus memperoleh dukungan regulatif melalui pembaruan ketentuan implementasi standar nasional pembayaran, termasuk Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 3 Tahun 2025 (Bank Indonesia, 2025).

Pemanfaatan teknologi pembayaran digital tidak hanya relevan dalam kegiatan perdagangan dan jasa, tetapi juga memiliki potensi untuk diterapkan dalam penghimpunan dana sosial-keagamaan. Digitalisasi zakat, infak, sedekah, dan wakaf memerlukan kemampuan lembaga pengelola untuk beradaptasi terhadap perubahan teknologi sekaligus memperluas saluran akses bagi masyarakat. Kajian sistematis mengenai digitalisasi ZISWAF di Indonesia menunjukkan bahwa transformasi digital membuka peluang bagi penguatan akses dan pengelolaan lembaga keuangan sosial Islam, meskipun masih terdapat kesenjangan dalam tingkat adopsi teknologi dan kesiapan kelembagaan (Apriyani et al., 2026). Dalam konteks penghimpunan infak dan sedekah, penyediaan alternatif pembayaran digital dapat melengkapi mekanisme konvensional sehingga masyarakat memiliki pilihan cara menyalurkan dana sesuai dengan kebiasaan dan akses terhadap teknologi.

Sejumlah kajian empiris menunjukkan bahwa penerapan QRIS telah mulai dimanfaatkan dalam pengelolaan dana sosial dan layanan masjid. menunjukkan bahwa pendampingan digitalisasi berbasis teknologi dapat meningkatkan kualitas pengelolaan dan pelayanan masjid melalui penerapan solusi digital serta penguatan pemahaman pengelola. Penerapan QRIS dalam digitalisasi infak juga telah dilakukan melalui pengintegrasian metode pembayaran digital dengan mekanisme donasi yang sebelumnya bersifat konvensional. (Hikmah et al., 2026) memperlihatkan bahwa integrasi QRIS dan penghimpunan infak dapat menjadi alternatif untuk mendukung kemudahan proses donasi. Temuan lain menunjukkan bahwa penggunaan QRIS dalam penghimpunan zakat, infak, dan sedekah memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan penghimpunan dana sosial keagamaan, sehingga teknologi pembayaran digital memiliki relevansi dalam mendukung perluasan kanal filantropi Islam (Amalia & Rama, 2023). Meskipun demikian, keberhasilan penerapan digitalisasi tetap memerlukan penyesuaian dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing mitra.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada satu mitra, yaitu Masjid Al Fattah yang berlokasi di Jl. Sepakat, Komplek Bangas Permai, Kota Palangka Raya. Pihak mitra yang terlibat langsung terdiri atas dua orang pengelola, yaitu ketua masjid dan Ketua RT yang sekaligus menjalankan tugas sebagai bendahara masjid. Sebelum kegiatan dilaksanakan, penghimpunan infak di Masjid Al Fattah dilakukan secara konvensional melalui kotak amal. Masjid telah memiliki rekening bank khusus, tetapi belum memiliki QRIS sebagai sarana alternatif untuk menerima infak dan sedekah secara non-tunai. Kondisi tersebut menunjukkan adanya potensi yang dapat dikembangkan karena ketersediaan rekening masjid telah menjadi salah satu sumber daya pendukung dalam proses pengajuan QRIS.

Perkembangan transaksi digital dan tersedianya infrastruktur rekening pada mitra menjadi dasar untuk mengembangkan alternatif penghimpunan infak dan sedekah berbasis QRIS (Nugraha & Fauzia, 2021). Permasalahan yang dihadapi bukan terletak pada ketidakberfungsian kotak amal sebagai media penghimpunan infak, melainkan pada belum tersedianya pilihan pembayaran digital bagi jamaah. Kondisi ini relevan dengan perkembangan praktik filantropi Islam yang mulai mengalami transformasi melalui pemanfaatan teknologi digital. Penerapan QRIS pada sarana donasi memungkinkan mekanisme penghimpunan dana secara tunai tetap dipertahankan sekaligus dilengkapi dengan akses transaksi digital (Kahfi et al., 2025). Dengan demikian, digitalisasi dalam kegiatan ini diposisikan sebagai bentuk perluasan akses, bukan sebagai penggantian terhadap mekanisme infak konvensional.

Berdasarkan kondisi tersebut, masalah pengabdian dirumuskan sebagai belum tersedianya fasilitas penghimpunan infak dan sedekah berbasis QRIS sebagai alternatif transaksi non-tunai bagi jamaah Masjid Al Fattah. Potensi yang dimiliki mitra berupa rekening bank khusus masjid selanjutnya dimanfaatkan sebagai dasar pendukung dalam proses penerapan QRIS. Kegiatan pengabdian dilaksanakan oleh sembilan mahasiswa melalui pendampingan pengurusan QRIS, pengujian fungsi, penyediaan media informasi, serta penempatan QRIS pada titik yang mudah diakses jamaah. QRIS ditempatkan pada setiap pintu masuk masjid dan pada kotak amal melalui pemasangan stiker, serta didukung dengan penyediaan banner sebagai media informasi

Kegiatan pengabdian ini bertujuan menerapkan QRIS sebagai alternatif penghimpunan infak dan sedekah non-tunai guna mendukung digitalisasi layanan di Masjid Al Fattah, Jl. Sepakat, Komplek Bangas Permai, Kota Palangka Raya. Melalui penerapan tersebut, masjid tetap mempertahankan mekanisme penghimpunan infak secara tunai melalui kotak amal sekaligus memperoleh tambahan saluran digital yang telah diuji coba dan dapat digunakan. Kegiatan ini diharapkan memberikan luaran berupa tersedianya akses donasi digital yang lebih sesuai dengan perkembangan sistem pembayaran masyarakat serta menjadi langkah awal bagi penguatan pemanfaatan teknologi dalam layanan sosial-keagamaan di lingkungan masjid.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pendampingan dengan pendekatan partisipatif. Kegiatan melibatkan sembilan mahasiswa KKN sebagai pelaksana dan pengelola Masjid Al Fattah sebagai mitra. Sasaran langsung kegiatan terdiri atas dua orang pengelola, yaitu ketua masjid dan Ketua RT yang sekaligus menjalankan tugas sebagai bendahara masjid. Pendekatan partisipatif digunakan karena pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui keterlibatan mahasiswa dan pengelola masjid dalam mengidentifikasi kebutuhan, menentukan bentuk solusi, melaksanakan penerapan QRIS, serta melakukan evaluasi awal terhadap luaran kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan diawali pada 15 Agustus 2026 dengan kunjungan mahasiswa KKN ke rumah Ketua RT yang juga menjabat sebagai bendahara Masjid Al Fattah. Kunjungan tersebut dilakukan untuk menyampaikan rencana program kerja dan meminta izin kepada pihak masjid. Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi kondisi penghimpunan infak dan sedekah di Masjid Al Fattah. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa penghimpunan infak masih dilakukan melalui kotak amal secara tunai, sedangkan fasilitas QRIS sebagai alternatif pembayaran non-tunai belum tersedia. Masjid telah memiliki rekening khusus yang kemudian menjadi salah satu pendukung dalam proses pengurusan QRIS.

Tahap selanjutnya adalah pendampingan pengurusan QRIS melalui Bank Kalteng. Mahasiswa mendampingi proses yang diperlukan sampai QRIS berhasil diterbitkan. Pada 22 Agustus 2026, QRIS diperoleh dari Bank Kalteng dan selanjutnya dicetak dalam bentuk stiker serta spanduk/banner. QRIS yang telah diperoleh kemudian diuji melalui transaksi dengan cara melakukan pemindaian kode QR untuk memastikan bahwa QRIS dapat digunakan sebelum diserahkan kepada pihak masjid.

Setelah QRIS berhasil diuji, mahasiswa menyiapkan media pendukung berupa stiker dan spanduk/banner. QRIS ditempatkan pada setiap pintu masuk Masjid Al Fattah dan stiker QRIS dipasang pada kotak amal. Penempatan tersebut dilakukan pada titik yang mudah terlihat agar keberadaan fasilitas pembayaran non-tunai dapat diketahui oleh jamaah yang datang ke masjid. Pada 25 Agustus 2026, QRIS beserta media pendukung diserahkan kepada pihak Masjid Al Fattah. Setelah penyerahan, mahasiswa memberikan sosialisasi awal kepada ketua masjid dan Ketua RT selaku bendahara mengenai keberadaan dan fungsi QRIS sebagai alternatif penghimpunan infak dan sedekah secara non-tunai. Sosialisasi pada tahap ini hanya ditujukan kepada kedua pengelola tersebut sehingga penerimaan dan kemampuan jamaah dalam menggunakan QRIS belum menjadi bagian dari pengukuran kegiatan.

Ketercapaian kegiatan diukur secara deskriptif-kualitatif melalui observasi terhadap pelaksanaan kegiatan, hasil uji transaksi QRIS, dokumentasi proses dan luaran, serta respons langsung dari kedua pengelola masjid. Respons mitra diperoleh melalui komunikasi langsung setelah penyerahan dan sosialisasi awal dengan menggali tanggapan pengelola mengenai keberadaan QRIS, manfaat fasilitas bagi penghimpunan infak dan sedekah, serta kesiapan pengelola dalam memanfaatkan fasilitas tersebut. Hasil respons dicatat secara deskriptif berdasarkan pernyataan dan tanggapan yang disampaikan oleh mitra selama kegiatan.

Indikator ketercapaian kegiatan meliputi: (1) tersedianya QRIS bagi Masjid Al Fattah; (2) QRIS dapat digunakan berdasarkan hasil uji transaksi; (3) tersedianya media pendukung berupa stiker dan spanduk/banner; (4) terpasangnya QRIS pada pintu masuk masjid dan kotak amal; (5) terlaksananya penyerahan dan sosialisasi awal kepada pengelola masjid; dan (6) adanya respons positif dari pengelola terhadap penerapan QRIS. Kegiatan dinilai tercapai apabila seluruh indikator tersebut terpenuhi. Pengukuran tidak diarahkan untuk menilai peningkatan nominal infak karena belum tersedia data transaksi sebelum dan sesudah penerapan QRIS. Pendekatan ini dilakukan untuk menjaga kesesuaian antara klaim hasil pengabdian dan bukti yang tersedia indikator dan cara pengukuran ketercapaian kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ketercapaian Sasaran Kegiatan Pengabdian

No	Indikator Ketercapaian	Kondisi Sebelum Kegiatan	Cara Pengukuran	Tolak Ukur
1.	Ketersediaan QRIS	Belum tersedia	QRIS berhasil diadakan	QRIS tersedia untuk digunakan
2.	Fungsionalitas QRIS	Belum dapat diuji	QRIS telah diuji coba dan dapat digunakan	Transaksi melalui pemindaian QRIS berhasil dilakukan
3.	Ketersediaan media pendukung	Belum tersedia	Tersedia banner dan stiker QRIS	Media informasi terpasang dan dapat dilihat
4.	Aksesibilitas fasilitas digital	Belum tersedia titik akses donasi digital	QRIS ditempatkan pada setiap pintu masuk dan kotak amal	QRIS tersedia pada lokasi yang mudah dijangkau
5.	Pengenalan kepada mitra	Belum terdapat pengenalan penggunaan QRIS	Dilakukan sosialisasi awal kepada ketua masjid dan bendahara	Pengelola mengetahui keberadaan dan fungsi QRIS
6.	Penerimaan mitra	Belum memiliki fasilitas QRIS	Mitra memberikan respons positif dan menyatakan terbantu	Respons positif terhadap pelaksanaan program

Berdasarkan metode tersebut, ketercapaian kegiatan tidak hanya diukur dari keberhasilan proses pengurusan QRIS, tetapi juga dari keberhasilan penerapan luaran secara fungsional dan tersedianya akses bagi mitra untuk memanfaatkan fasilitas pembayaran digital. Pengukuran secara deskriptif-kualitatif digunakan karena fokus kegiatan berada pada perubahan kondisi layanan dan ketersediaan alternatif penghimpunan infak, bukan pada pengujian hubungan statistik atau pengukuran peningkatan nominal dana. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat menggambarkan perubahan kondisi mitra secara faktual dari belum tersedianya fasilitas QRIS menjadi tersedianya alternatif penghimpunan infak dan sedekah secara digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Awal dan Proses Penerapan QRIS

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan sasaran institusional berupa Masjid Al Fattah yang berlokasi di Jl. Sepakat, Komplek Bangas Permai, Kota Palangka Raya. Sasaran langsung yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan terdiri atas dua orang pengelola mitra, yaitu ketua masjid dan Ketua RT yang menjalankan tugas sebagai bendahara masjid. Sebelum kegiatan dilaksanakan, penghimpunan infak di masjid masih mengandalkan mekanisme konvensional melalui kotak amal. Meskipun mekanisme tersebut tetap berfungsi sebagai sarana penghimpunan infak, belum tersedia alternatif pembayaran digital melalui QRIS. Di sisi lain, masjid telah memiliki rekening khusus yang menjadi potensi pendukung dalam pengajuan layanan QRIS.

Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan program digitalisasi penghimpunan infak dan sedekah. Penerapan teknologi pembayaran digital pada institusi keagamaan relevan dengan perkembangan transformasi praktik donasi. (Pangestika et al., 2025) menjelaskan bahwa transformasi kotak amal berbasis QRIS merupakan bagian dari perkembangan filantropi digital yang mengubah praktik donasi melalui pemanfaatan teknologi pembayaran. Dalam konteks kegiatan ini, penerapan QRIS tidak dimaksudkan untuk menggantikan kotak amal konvensional, melainkan menambahkan pilihan bagi jamaah yang ingin menyalurkan infak atau sedekah secara non-tunai.

Proses penerapan diawali dengan koordinasi bersama pengelola masjid untuk mengonfirmasi kebutuhan dan kesiapan mitra. Setelah diketahui bahwa masjid telah memiliki rekening khusus, dilakukan pendampingan pengurusan QRIS melalui Bank Kalteng. Proses tersebut memerlukan tiga kali kunjungan ke pihak bank untuk memenuhi tahapan pengurusan yang diperlukan. Selain itu, pihak Bank Kalteng melakukan satu kali kunjungan ke lokasi Masjid Al Fattah sebagai bagian dari proses penerapan QRIS. Setelah QRIS diterbitkan, dilakukan uji coba transaksi untuk memastikan kode pembayaran dapat digunakan.

Hasil uji coba menunjukkan bahwa QRIS dapat berfungsi sebagai media transaksi non-tunai. Secara teknis, penggunaan kode QR yang dipajang untuk kemudian dipindai pengguna sejalan dengan mekanisme *Merchant Presented Mode*, yaitu metode pembayaran ketika pihak penerima menampilkan kode QR yang selanjutnya dipindai oleh pengguna untuk menyelesaikan transaksi. Kesesuaian tersebut menjadi dasar dalam menentukan bentuk penempatan QRIS pada lingkungan masjid agar kode dapat dilihat dan diakses oleh jamaah (Adiyanto, 2024).

Setelah proses penerbitan dan pengujian selesai, kegiatan dilanjutkan dengan penyediaan media pendukung. Luaran fisik yang disediakan berupa satu banner informasi dan stiker QRIS. QRIS ditempatkan pada setiap pintu masuk Masjid Al Fattah, sedangkan stiker QRIS ditempelkan pada kotak amal. Penempatan tersebut dimaksudkan agar fasilitas digital tidak hanya tersedia secara administratif, tetapi juga dapat diketahui oleh jamaah ketika memasuki lingkungan masjid maupun ketika menggunakan fasilitas kotak amal. Pada 22 Agustus 2026, QRIS yang telah dicetak beserta media pendukungnya dan pada tanggal 25 Agustus 2026 diserahkan kepada pihak masjid sebagai hasil pelaksanaan program.



Gambar 1. Proses pengurusan QRIS dari Bank Kalteng di Masjid Al Fattah



Gambar 2. Penyerahan QRIS dan Iuaran program kepadah pihak Masjid Al Fattaah



Gambar 3. Pemasangan QRIS Pada Titik Akses Masjid Al Fattah

3.2. Hasil Penerapan dan Ketercapaian Sasaran

Hasil utama kegiatan adalah tersedianya fasilitas QRIS sebagai alternatif penghimpunan infak dan sedekah secara non-tunai di Masjid Al Fattah. Sebelum pelaksanaan program, jamaah hanya memiliki mekanisme penghimpunan infak melalui kotak amal secara tunai. Setelah kegiatan dilakukan, mekanisme tersebut tetap tersedia dan dilengkapi dengan pilihan pembayaran digital melalui QRIS. Perubahan tersebut menunjukkan adanya penambahan akses layanan tanpa menghilangkan mekanisme yang telah digunakan sebelumnya.

Ketercapaian kegiatan diukur secara deskriptif-kualitatif melalui enam indikator, yaitu keberhasilan penerbitan QRIS, fungsionalitas QRIS, ketersediaan media pendukung, aksesibilitas penempatan, pengenalan kepada pengelola mitra, dan penerimaan mitra. Pengukuran dilakukan melalui observasi, uji coba transaksi, dokumentasi kegiatan, serta respons langsung dari pihak pengelola. Hasil pengukuran disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ketercapaian Sasaran Kegiatan Pengabdian

No	Indikator Ketercapaian	Kondisi Sebelum Kegiatan	Cara Pengukuran	Tolak Ukur
1.	Ketersediaan QRIS	Belum tersedia	QRIS berhasil diadakan	QRIS tersedia untuk digunakan
2.	Fungsionalitas QRIS	Belum dapat diuji	QRIS telah diuji coba dan dapat digunakan	Transaksi melalui pemindaian QRIS berhasil dilakukan
3.	Ketersediaan media pendukung	Belum tersedia	Tersedia banner dan stiker QRIS	Media informasi terpasang dan dapat dilihat
4.	Aksesibilitas fasilitas digital	Belum tersedia titik akses donasi digital	QRIS ditempatkan pada setiap pintu masuk dan kotak amal	QRIS tersedia pada lokasi yang mudah dijangkau
5.	Pengenalan kepada mitra	Belum terdapat pengenalan penggunaan QRIS	Dilakukan sosialisasi awal kepada ketua masjid dan bendahara	Pengelola mengetahui keberadaan dan fungsi QRIS
6.	Penerimaan mitra	Belum memiliki fasilitas QRIS	Mitra memberikan respons positif dan menyatakan terbantu	Respons positif terhadap pelaksanaan program

Berdasarkan indikator tersebut, seluruh sasaran utama yang ditetapkan pada kegiatan dapat dicapai. Keberhasilan penerbitan QRIS menjadi indikator pertama karena menunjukkan bahwa masjid telah memperoleh fasilitas pembayaran digital yang sebelumnya belum tersedia. Keberhasilan tersebut selanjutnya diperkuat melalui pengujian transaksi. Dengan demikian, luaran yang dihasilkan tidak hanya berupa kode QR yang telah dicetak, tetapi telah melalui uji fungsi untuk memastikan bahwa QRIS dapat digunakan sebagai sarana transaksi.

Ketercapaian berikutnya terlihat dari tersedianya media informasi dan penempatan QRIS pada beberapa titik. Penyediaan banner dan stiker memiliki fungsi pendukung dalam memperkenalkan keberadaan fasilitas baru kepada lingkungan masjid. (Ramadhan et al., 2024) menjelaskan bahwa pada mekanisme *Merchant Presented Mode*, kode QR dapat ditampilkan melalui media seperti stiker atau media informasi untuk kemudian dipindai oleh pengguna. Oleh karena itu, pemasangan QRIS pada pintu masuk dan kotak amal memiliki kesesuaian dengan karakteristik penggunaan QRIS yang memerlukan keterlihatan kode bagi calon pengguna.

Perubahan yang paling nyata berada pada aspek layanan dan perilaku akses (Rahman et al., 2024). Sebelum program, pilihan penghimpunan infak yang tersedia bagi jamaah bersifat tunai melalui kotak amal. Setelah penerapan QRIS, tersedia alternatif tambahan berupa pembayaran non-tunai. Perubahan tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya perubahan jumlah atau nominal infak karena kegiatan belum memiliki data komparatif transaksi sebelum dan sesudah penerapan QRIS. Oleh sebab itu, keberhasilan program pada tahap ini diukur berdasarkan perubahan kondisi layanan, bukan berdasarkan peningkatan nominal penghimpunan dana.

Dalam jangka pendek, kegiatan memberikan perubahan berupa tersedianya fasilitas donasi digital, media informasi, dan akses QRIS pada titik-titik yang telah ditentukan. Pengelola mitra juga memperoleh pengenalan awal mengenai keberadaan dan fungsi fasilitas tersebut. Dalam jangka panjang, QRIS berpotensi menjadi bagian dari pengembangan layanan penghimpunan dana masjid apabila terus dimanfaatkan dan diperkenalkan kepada jamaah. Potensi tersebut sejalan dengan perkembangan digitalisasi masjid yang tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga dengan upaya meningkatkan kualitas layanan kepada masyarakat melalui pemanfaatan solusi digital (Kirom et al., 2024). Perubahan jangka panjang tersebut masih berupa peluang pengembangan dan memerlukan pemantauan lebih lanjut sehingga tidak dinyatakan sebagai dampak yang telah terbukti pada kegiatan ini.

3.3. Nilai Tambah, Keunggulan, dan Keterbatasan Luaran

Nilai tambah utama dari kegiatan pengabdian ini adalah bertambahnya alternatif penghimpunan infak dan sedekah pada Masjid Al Fattah. Sebelumnya, penghimpunan dilakukan melalui kotak amal secara tunai. Penerapan QRIS memberikan saluran tambahan bagi jamaah yang menggunakan layanan pembayaran digital. Dengan demikian, kegiatan memberikan nilai tambah pada aspek akses layanan tanpa meniadakan praktik penghimpunan infak yang telah berjalan.

Keunggulan luaran terletak pada kesesuaiannya dengan kondisi mitra. Masjid telah memiliki rekening khusus sehingga tidak diperlukan pembukaan rekening baru sebagai tahap awal penerapan. Kondisi tersebut memudahkan pelaksanaan pengajuan QRIS karena program dapat memanfaatkan sumber daya administratif yang telah tersedia. Keunggulan berikutnya adalah bentuk luaran yang relatif mudah digunakan. QRIS dapat ditempatkan dalam bentuk cetakan atau stiker dan dipindai menggunakan aplikasi pembayaran yang mendukung QRIS. QRIS dirancang sebagai standar pembayaran yang memungkinkan satu kode QR menerima pembayaran dari berbagai aplikasi pembayaran yang kompatibel. Karakteristik tersebut mendukung fungsi QRIS sebagai alternatif transaksi yang praktis bagi pengguna.

Penempatan QRIS pada pintu masuk dan kotak amal juga menjadi keunggulan dari sisi kesesuaian dengan aktivitas jamaah (Mufid, 2024). Pintu masuk merupakan titik yang dilewati pengguna ketika memasuki area masjid, sedangkan kotak amal merupakan sarana yang telah dikenal sebagai tempat penghimpunan infak. Penempelan stiker QRIS pada kotak amal menciptakan keterhubungan antara mekanisme konvensional dan alternatif digital (Hutagalung & Maya, 2022). Pola tersebut sejalan dengan perkembangan transformasi kotak amal melalui integrasi kode QR sebagai bagian dari adaptasi praktik filantropi terhadap perkembangan teknologi (Yunus et al., 2023).

Meskipun demikian, luaran yang dihasilkan memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sosialisasi pada saat pelaksanaan baru dilakukan secara langsung kepada dua pengelola mitra dan belum mencakup seluruh jamaah. Kondisi ini menyebabkan tingkat pengetahuan dan penggunaan QRIS oleh jamaah belum dapat diukur pada tahap kegiatan. Kedua, belum tersedia data transaksi jangka panjang yang dapat digunakan untuk menilai frekuensi penggunaan QRIS atau perubahan nominal infak setelah penerapan. Ketiga, penggunaan QRIS tetap bergantung pada ketersediaan perangkat, aplikasi pembayaran, koneksi internet, dan kemampuan pengguna dalam melakukan transaksi digital. Oleh karena itu, tersedianya fasilitas QRIS belum secara otomatis menunjukkan bahwa seluruh jamaah akan menggunakan mekanisme tersebut.

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa penerapan QRIS pada tahap kegiatan ini lebih tepat diposisikan sebagai penyediaan dan pengenalan fasilitas digital. Dampak terhadap perilaku donasi secara lebih luas memerlukan periode penggunaan yang lebih panjang dan evaluasi lanjutan. Pendekatan tersebut penting untuk menjaga kesesuaian antara luaran program dengan klaim keberhasilan yang dapat dibuktikan.

3.4. Tingkat Kesulitan Pelaksanaan dan Peluang Pengembangan

Pelaksanaan kegiatan secara umum dapat diselesaikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Rizkia et al., 2023). Tingkat kesulitan utama terdapat pada tahapan pengurusan administratif dan koordinasi penerapan QRIS. Proses pengurusan kunjungan ke Bank Kalteng

dan satu kali kunjungan pihak bank ke lokasi masjid. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa penerapan fasilitas pembayaran digital memerlukan koordinasi antara pelaksana kegiatan, mitra, dan penyedia layanan. Meskipun demikian, proses tersebut dapat diselesaikan karena masjid telah memiliki rekening khusus dan pengelola memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program.

Dari sisi produksi luaran, banner dan stiker QRIS memiliki tingkat kesulitan relatif rendah karena berfungsi sebagai media informasi dan penanda visual setelah QRIS berhasil diterbitkan (Akbarillah et al., 2025). Tantangan utama bukan terletak pada produksi media, melainkan pada memastikan bahwa QRIS yang digunakan telah aktif, dapat diuji, dan ditempatkan pada lokasi yang sesuai. Oleh karena itu, keberhasilan program lebih ditentukan oleh penyelesaian proses penerapan dan koordinasi daripada kompleksitas produksi barang.

Peluang pengembangan kegiatan masih terbuka dalam beberapa bentuk. Pertama, sosialisasi dapat diperluas kepada jamaah agar keberadaan QRIS lebih diketahui dan dipahami. Kedua, pengelola dapat melakukan pemantauan penggunaan QRIS dalam periode tertentu untuk memperoleh data mengenai frekuensi transaksi dan perkembangan pemanfaatannya. Ketiga, evaluasi lanjutan dapat dilakukan untuk mengetahui penerimaan jamaah terhadap alternatif penghimpunan dana digital. Keempat, media informasi dapat terus diperbarui dan ditempatkan pada titik yang sesuai dengan aktivitas jamaah berdasarkan hasil evaluasi penggunaan.

Pengembangan tersebut memungkinkan program bergerak dari tahap penyediaan fasilitas menuju tahap optimalisasi pemanfaatan. Apabila pada masa mendatang tersedia data penggunaan yang memadai, evaluasi dapat diperluas untuk mengukur perubahan perilaku donasi, tingkat penerimaan jamaah, dan kontribusi QRIS terhadap penghimpunan dana masjid. Dengan demikian, penerapan QRIS yang telah dilakukan dapat menjadi dasar awal bagi pengembangan digitalisasi layanan sosial-keagamaan yang lebih berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Masjid Al Fattah telah berhasil menyediakan fasilitas QRIS sebagai alternatif penghimpunan infak dan sedekah secara non-tunai, yang berfungsi untuk melengkapi keberadaan kotak amal konvensional. Keunggulan utama dari penerapan ini adalah prosesnya yang terbantu oleh ketersediaan rekening bank masjid serta kepraktisan kode QR yang dapat dipindai menggunakan berbagai macam aplikasi pembayaran. Meskipun begitu, program ini masih memiliki keterbatasan, yaitu sosialisasi yang baru dilakukan kepada pengurus masjid belum mencakup seluruh jamaah, belum adanya data transaksi jangka panjang untuk mengukur peningkatan donasi, dan penggunaannya yang bergantung pada kepemilikan gawai serta koneksi internet jamaah. Oleh karena itu, sebagai langkah pengembangan selanjutnya, pihak pengelola masjid diharapkan dapat memperluas sosialisasi QRIS kepada seluruh jamaah, memantau frekuensi transaksi secara berkala, serta melakukan evaluasi tingkat penerimaan jamaah agar pemanfaatan donasi digital ini dapat berjalan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, A., & Widana, G. O. (2024). Analisa Strategi Peningkatan Pendapatan Zakat, Infaq dan Sedekah di Kota Batam di Era Perkembangan Teknologi Digitalisasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(3), 2924-2936. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i3.14845>
- Akbarillah, M. W., Islam, U., & Sunan, N. (2025). ANALISIS EFEKTIVITAS PLATFORM DIGITAL UNTUK PENGUMPULAN ZAKAT DAN INFAQ. 10(204), 1603-1616. <https://doi.org/10.30651/jms.v10i3.24731>
- Amalia, I. P., & Rama, A. (2023). Analisis Efektivitas Pengelolaan Dana Zakat, Infaq, dan Sedekah. 3(1), 1-15.
- Apriyani, Ovfiani (2026). KESENJANGAN DIGITALISASI ZISWAF DI INDONESIA 2022 - 2024: ANALISIS SISTEMATIK DAN KERANGKA STRATEGI. 11(204), 1385-1396.

<https://doi.org/10.30651/jms.v11i3.31523>

- Bank Indonesia. (2025). *Laporan profil perkembangan transaksi digital dan pengguna QRIS triwulan IV 2025 serta Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 3 Tahun 2025*. Bank Indonesia.
- Hikmah, R. W., Syu'aibi, M. M., & Iltiham, M. F. (2026). IMPLEMENTASI DIGITAL FUNDRAISING PADA PENGHIMPUNAN ZIS BERBASIS QRIS DI LAZNAS YATIM MANDIRI PASURUAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 264-274. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.52473>
- Hutagalung, J., & Maya, W. R. (2022). DIGITALISASI MASJID ERA SOCIETY 5.0 MENGGUNAKAN TEKNOLOGI QRIS PADA KAS MASJID AL-MUSLIMIN. 5(1), 151-160. <https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.6976>
- Kahfi, A., Kori, A., Oktaviani, Y., Malintang, J., & Mohamoud, M. E. (2025). *Transformation of QRIS-Based Charity Boxes: Philanthropy as a Sustainable Innovation for Islamic Da'wah in the Digital Era*. 49(1), 32-52. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v49i1.35788>
- Mufid, A. (2024). *Implementasi Teknologi dalam Pengelolaan Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Wakaf: Studi Kasus Platform Digital*. 1, 38-59.
- Nugraha, S. L., & Fauzia, I. Y. (2021). *Peran e-wallet dalam pengumpulan zakat, infak, dan sedekah (Studi kasus pada ovo, go-pay, dana, dan link-aja)*. <https://doi.org/10.14414/jbb.v11i1.2590>
- Pangestika, Z. N., Putri, D. K., Angelica, S. F., & Nihayah, D. M. (2025). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: PERSEPSI PENGGUNAAN QRIS SEBAGAI PENINGKATAN EFEKTIVITAS ALAT PEMBAYARAN DAN SISTEM KEUANGAN DIGITAL. 13(2), 103-115. <https://doi.org/10.26740/jupe.v13n2.p103-115>
- Rahman, S., Lasena, R., Sultan, I., Gorontalo, A., Baiturrahim, M. A., Arqam, M. D., Nur, M., & Taimiyah, I. (2024). *Digital Filantropi Islam : Implementasi QRIS untuk Pengumpulan ZIS di Masjid Kota Gorontalo serta tempat ibadah yang mulai menerapkan Quick Response Indonesian Standard (QRIS) sebagai metode pembayaran digital . Beberapa masjid di Kota Gorontalo*. 03(02), 111-121. <https://doi.org/10.55657/jpmb.v3i02.181>
- Ramadhan, M. F., Aina, M. N., & Mardelena. (2024). *Transformasi Infak Masjid di Era Society 5.0: Integrasi Teknologi QRIS dan Uang Tunai Di Masjid Nur Mastiyah*. 1(September), 286-295. <https://doi.org/10.572349/inspirasi.v2i1.36>
- Rizkia, D., Rahmany, S., & Shirotol, A. (2023). PRAKTIK PENGGUNAAN QRIS DALAM PENGUMPULAN Difa Rizkia. 1(2), 620-634. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i2.1287>
- Yunus, A. R., Sirajuddin, & Aidin, A. (2023). *Penerapan Qris Pada Masjid Sebagai Metode Sedekah Yang Efektif*. 3, 47-55. <https://doi.org/10.24252/attawazun.v3i3.42921>